

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Strategi implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di wilayah kerja Kantor Cabang Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kecamatan Labuhan Deli dilakukan dengan: (1) Pemberian otonomi sekolah, (2) Merangsang masyarakat untuk berpartisipasi aktif membantu sekolah, (3) Mendorong kepemimpinan sekolah yang kuat, (4) Proses pengambilan keputusan dilakukan secara demokratis, (5) Bimbingan dilakukan secara terus menerus oleh satuan atasan, (6) Sekolah didorong untuk memiliki transparansi dan akuntabilitas terhadap *stakeholders*, (7) Diarahkan untuk pencapaian tujuan sekolah, dan (8) secara terus-menerus melakukan sosialisasi tentang Manajemen Berbasis Sekolah..
2. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah diselenggarakan sesuai dengan komponen-komponen sekolah yang meliputi berbagai kinerja, seperti: (1) kinerja kurikulum dan program pengajaran, (2) kinerja tenaga kependidikan, (3) kinerja kesiswaan, (4) kinerja keuangan dan pembiayaan, (5) kinerja sarana dan prasarana pendidikan, (6) kinerja hubungan sekolah dengan masyarakat, dan (7) kinerja layanan khusus.
3. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di wilayah kerja Kantor Cabang Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kecamatan Labuhan Deli, memiliki kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan. Kekuatannya adalah dimilikinya rencana strategis, yang disusun berdasarkan visi, misi dan nilai-nilai yang telah ditetapkan. Kelemahannya adalah: (1) penerapan Manajemen Berbasis Sekolah masih bersifat

anjaran, (2) kontrol masyarakat belum memadai, (3) Komite Sekolah belum mampu memberikan bantuan secara penuh. Peluang yang dihadapi adalah: (1) pemberian otonomi sekolah dan otonomi kepala sekolah, (2) isu globalisasi pendidikan, (3) demokratisasi dalam pendidikan. Sedangkan tantangan yang dihadapi adalah: (1) dilaksanakannya desentralisasi pendidikan, (2) adanya otonomi sekolah, (3) semakin besarnya wewenang, kekuasaan dan tanggungjawab kepala sekolah, (4) Pembiayaan pendidikan ditekankan kepada usaha-usaha sekolah, (5) Mutu dalam proses dan hasil pendidikan.

4. Sumber daya manusia yang tersedia di wilayah kerja Kantor Cabang Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kecamatan Labuhan Deli, telah memahami penting dan perlunya penyelenggaraan Manajemen Berbasis Sekolah. Kesadaran dan keinginan untuk menyelenggarakan Manajemen Berbasis Sekolah tersebut, disadari bukan sebagai kepentingan sesaat tetapi merupakan kepentingan jangka panjang.
5. Kesadaran dan kesiapan sumber daya pendidikan untuk menyelenggarakan Manajemen Berbasis Sekolah, walaupun masih perlu disosialisasikan, telah menjadi fenomena baru dalam sistem penyelenggaraan persekolahan di wilayah kerja Kantor Cabang Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kecamatan Labuhan Deli. Pengelola sekolah, terutama berstatus negeri telah berupaya melaksanakannya. Walau belum semua personil sekolah (kepala sekolah, guru dan staf) secara utuh memahami penting dan perlunya Manajemen Berbasis Sekolah. Namun secara umum, personil sekolah memiliki kesiapan untuk menerapkannya, terutama

umum, personil sekolah memiliki kesiapan untuk menerapkannya, terutama sekolah yang berstatus swasta yang manajemen pengelolaannya memang telah menerapkan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah.

B. Implikasi

Kebijakan politik di sektor pendidikan telah menempatkan Manajemen Berbasis Sekolah sebagai alternatif dalam mencapai efektivitas pencapaian tujuan pendidikan secara nasional. Kebijakan pendidikan ini bersifat komprehensif, karena melibatkan semua komponen sehingga pencapaian tujuan pendidikan itu dilakukan melalui proses manajemen bermutu, yang hasilnya juga akan menjadikan pendidikan yang bermutu.

Manajemen pendidikan yang dilakukan melalui proses bermutu, memerlukan kesiapan berbagai perangkat. Baik perangkat administratif maupun perangkat sumber daya yang tersedia. Perangkat administratif berkait dengan sistem pelaksanaannya, sedangkan perangkat sumber daya berkait dengan ketersediaan sumber daya untuk dapat melaksanakan berbagai program yang telah ditetapkan.

Manajemen Berbasis Sekolah, menjadikan sekolah sebagai basis penyelenggaraan sekolah yang dimulai dari membuat perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi. Seluruh komponen ini dilaksanakan melalui kerja tim, yang setiap komponen dibedakan oleh personif-personil yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan pencapaian tujuan program. Oleh karenanya, kerjasama adalah kata kunci untuk mencapai tujuan.

formula baru yang akan memberikan kesempatan kepada sekolah meningkatkan mutu manajemennya. Hanya unit sekolah yang tahu apa yang harus dilakukannya, siapa yang menggerakannya dan bagaimana cara melakukannya. Manajemen Berbasis Sekolah memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan manajemen konvensional yang selama ini diterapkan.

Manajemen konvensional yang dimaksud disini adalah manajemen yang cenderung dilakukan berdasarkan pendekatan birokratis hirarkis, yang segala sesuatu berkaitan dengan program dan aktivitas sekolah ditentukan satuan atasan, sekolah hanya sebagai penyelenggara. Berbeda jauh dengan pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah yang suasana pelaksanaannya lebih menitikberatkan kerja sama melalui sistem kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan bekerja, berdasarkan sistem.

Kantor Cabang Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kecamatan Labuhan Deli sebagai penanggungjawab otoritas pendidikan, melihat bahwa Manajemen Berbasis Sekolah merupakan manajemen efektif dalam memberikan pencerahan bagi pencapaian tujuan pendidikan. Persekolahan merupakan lembaga normatif yang bertugas memberikan pencerahan kepada masyarakat pengguna jasanya. Pencerahan itu tidak bersifat sepihak, tetapi dilakukan oleh kedua belah pihak sebagai produsen dan pengguna (user).

Manajemen Berbasis Sekolah yang diterapkan di Indonesia bukanlah inisiatif dari masyarakat, tetapi merupakan inisiatif pemerintah. Inisiatif ini merupakan respon dari tuntutan masyarakat dan juga tuntutan global yang tidak dapat dihindari sebagai fenomena global. Tuntutan masyarakat dan fenomena global ini telah menyadarkan

pemerintah untuk secepatnya melakukan inovasi baru dalam manajemen pendidikan secara komprehensif. Persekolahan hanyalah sebagai tempat untuk merespon secara memadai fenomena global itu. Jika fenomena itu tidak direspon, diduga mutu sumber daya manusia Indonesia tetap akan tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara maju.

Proses yang ingin dirubah dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di setiap persekolahan adalah agar terjadi perubahan ke dalam bentuk lain yang lebih efektif dan dapat diukur dengan berbagai indikator. Perubahan ke arah yang lebih baik dan menjadikannya lebih efektif itu menjadi tujuan proses diselenggarakannya Manajemen Berbasis Sekolah.

Perubahan manajemen sekolah yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah, adalah perubahan proses manajemen yang berlandaskan kepada kinerja sekolah yang meliputi : (1) kinerja kurikulum dan program pengajaran, (2) kinerja tenaga kependidikan, (3) kinerja kesiswaan, (4) kinerja keuangan dan pembiayaan, (5) kinerja sarana dan prasarana pendidikan, (6) kinerja hubungan sekolah dengan masyarakat, dan (7) kinerja layanan khusus.

Seluruh kinerja manajemen sekolah itu harus dilaksanakan dengan tidak mengabaikan prinsip-prinsip manajemen berdasarkan tujuan, yaitu harus tetap mengacu kepada efektivitas, efisiensi, kualitas, produktivitas, inovasi, kerja tim, memelihara kultur organisasi yang dapat mendukung kinerja, dan menciptakan iklim kerja kondusif bagi terciptanya pencapaian tujuan pendidikan.

Manajemen Berbasis Sekolah walaupun masih dalam tahap anjuran seharusnya dijadikan sebagai alternatif utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Anjuran yang

diberikan kepada sekolah-sekolah tidaklah bersifat pasif tetapi harus diberikan rangsangan yang memungkinkan setiap sekolah menjadikan Manajemen Berbasis Sekolah sebagai proses untuk melaksanakan tugas-tugas kependidikan sekolah dalam merealisasikan berbagai program.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan bukan sebuah tujuan atau sasaran yang ingin dicapai secara administratif. Pencapaian tujuan pendidikan harus dijadikan sebagai proses yang bersifat terus-menerus, agar sustainability program menjadi terjamin dan memungkinkan program pendidikan persekolahan tersusun berdasarkan kebutuhan, baik kebutuhan organisasi sekolah apalagi kebutuhan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan sekolah.

Merupakan sebuah keharusan bagi sekolah untuk dapat melakukan interaksi dengan berbagai pihak. Interaksi ini sedapat mungkin agar lebih menguntungkan sekolah dalam pencapaian tujuannya. Menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat memberikan bantuan ke sekolah, adalah upaya yang tidak boleh terputus. Upaya ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan Komite Sekolah yang merupakan wadah masyarakat dalam memberikan bantuan ke sekolah-sekolah.

Jika mengacu kepada pelaksanaan manajemen yang dilaksanakan secara konsekuen, sekolah akan memiliki keberhasilan dalam melaksanakan tugas kependidikan dan kemasyarakatan. Tugas kependidikan sekolah adalah melakukan proses pembelajaran, proses pembelajaran yang berlangsung haruslah memuaskan masyarakat pengguna jasanya. Sedangkan tugas kemasyarakatan sekolah adalah memberikan pencerahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang mampu melakukan perubahan.

Perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu terciptanya masyarakat terpelajar yang menjadikan proses pembelajaran sebagai alternatif merubah sikap, perilaku, cara berpikir dan cara bertindak. Oleh karena itu, perubahan yang dimaksud adalah perubahan paradigma dalam memerankan dirinya sebagai bagian dari komunitas dan masyarakatnya.

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah menjadi penting dan sifatnya strategis untuk dilaksanakan. Pelaksanaannya akan berimplikasi luas kepada produk pendidikan karena terciptanya manajemen kerjasama (kerja tim), munculnya kesadaran masyarakat untuk membantu sekolah, sadarnya sekolah untuk memberikan akses yang luas kepada masyarakat, *stakeholders* pendidikan peduli dengan sekolah, dunia usaha lebih agresif memperhatikan mutu lulusan sekolah, dan lain sebagainya.

Terdapat berbagai tolok ukur dalam melihat keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah, menurut Taruna (Nurkolis, 2003:145), tolok ukur itu adalah: (1) berkurang sebanyak mungkin angka tinggal kelas terutama di kelas rendah, (2) berkurang sebanyak mungkin angka putus sekolah, (3) semakin berkembangnya otonomi kepala sekolah dan guru-guru di sekolahnya sendiri, (4) semakin seringnya Komite Sekolah rapat memikirkan peningkatan mutu partisipasi orang tua murid dan masyarakat, (5) semakin banyaknya dukungan (bukan pengawasan) oleh pihak aparat kecamatan dan kabupaten kepada sekolah, (6) semakin terciptanya kegiatan belajar mengajar yang aktif-menyenangkan di semua kelas di sepanjang hari.

Prediksi di atas bukan tidak berdasar sama sekali, prediksi itu telah terbukti secara faktual karena memang telah dilakukan diberbagai negara. Oleh karenanya,

anjuan yang diberikan kepada sekolah untuk menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah, adalah anjuan yang bersifat positif Anjuan ini memang masih sebatas uji coba atau sebagai sosialisasi sebelum diterapkan secara konsekuen dilingkungan persekolahan.

C. Saran-saran

1. Kepada pemegang otoritas penciclikan di Kecamatan Labuhan Deli, yaitu Kantor Cabang Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kecamatan Labuhan Deli, agar meningkatkan status Manajemen Berbasis Sekolah, dari anjuan menjadi keharusan.
2. Setiap sekolah seharusnya membiasakan diri memiliki respon yang memadai terhadap adanya perubahan dalam manajemen persekolahan. Hal ini perlu dilakukan agar setiap sekolah dapat memberikan layanan yang memuaskan terhadap masyarakat pengguna jasanya.
3. *Stakeholders* pendidikan, seharusnya secara aktif bahkan proaktif memberikan bantuan ke sekolah agar setiap sekolah dapat memenuhi kebutuhannya untuk pencapaian tujuan sekolah secara efektif.
4. Sebagai personil yang memiliki otonomi dalam penyelenggaraan sekolah, seharusnya kepala sekolah memenuhi persyaratan untuk menduduki jabatan kepala sekolah. Tujuannya, agar kepala sekolah yang terpilih atau diangkat dapat menetapkan visi, misi, dan nilai-nilai sekolah untuk dijadikan pedoman dalam memimpin persekolahan.

5. Komite Sekolah harus menjadi mitra sekolah, sehingga sekolah bisa lebih konsentrasi melakukan proses pembelajaran, sedangkan Komite Sekolah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh sekolah.
6. Setiap sekolah seharusnya melakukan interaksi dengan berbagai pihak, terutama dengan pengusaha dan dunia usaha, agar mereka dapat memberikan bantuan terhadap kebutuhan sekolah.

